



12.26%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 23 JUL 2025, 1:23 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL	● CHANGED TEXT	● QUOTES
1.01%	11.25%	1.79%

Report #27628495

1 3 24 BAB 1 PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam. **1 3 14** Kondisi ini dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia yang berada di pertemuan empat lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Eurasia, Indo-Australia, Filipina, dan Pasifik (Adi et al., 2024). Selain itu, wilayah Indonesia juga dilalui oleh dua jalur pegunungan vulkanik dunia, yakni cincin api Pasifik (Ring of Fire) dan jalur Mediterania, kedua jalur geologis ini yang menjadikan Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam (Qodrifuddin et al., 2022). Bencana alam merupakan kejadian alamiah yang tidak dapat dikendalikan, yang berpotensi menimbulkan kerusakan besar terhadap lingkungan, properti, serta mengancam keselamatan dan kehidupan manusia (Budiman & Akbar, 2023). **1 3** Menurut laporan World Risk Index (WRI) tahun 2024, Indonesia menempati urutan kedua dari 193 negara, dengan skor 41,13 dari total 46,91 poin. Skor ini mencerminkan bahwa Indonesia memiliki risiko bencana alam yang sangat tinggi, serta menunjukkan tingkat kerentanan yang signifikan terhadap dampak bencana (Frege et al., 2024). Sepanjang tahun 2024, terdapat 3.472 kejadian bencana alam yang terjadi di seluruh Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Dari banyaknya kejadian tersebut, Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai wilayah dengan frekuensi kejadian bencana alam tertinggi dibandingkan provinsi lainnya. Data dari BNPB menunjukkan



bahwa sepanjang tahun 2024 Provinsi Jawa Barat mengalami 461 kejadian bencana alam. 1 Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur, dan Sumatera Utara yang masing-masing mencatat kejadian bencana alam dalam periode yang sama yaitu 434 dan 350 kejadian bencana alam (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Wilayah Jawa Barat yang rentan terhadap bencana alam adalah Kabupaten Cianjur. Berdasarkan data dari Indeks Risiko Bencana (IRB) tahun 2023, sepanjang tahun 2015 sampai tahun 2023, Kabupaten Cianjur secara konsisten memiliki skor indeks resiko bencana tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota lainnya di Jawa Barat. Skor indeks risiko bencana Cianjur tahun 2023 sebesar 185,14 yang menunjukkan tingginya tingkat resiko bencana alam. Skor ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata- rata kabupaten/kota lain di Jawa Barat seperti Sukabumi dengan skor indeks risiko bencana sebesar 178,12 dan Kabupaten Tasikmalaya dengan skor indeks risiko bencana sebesar 159,14 (Adi et al., 2024). Tingginya risiko ini disebabkan oleh kondisi geografis dan geologis wilayah Cianjur yang kompleks. Secara topografi, wilayah Cianjur didominasi oleh perbukitan dan pegunungan, serta berada di zona gerakan tanah menengah hingga tinggi (Tejo et al., 2017). Selain itu, wilayah Cianjur dilalui oleh jalur sesar Cimandiri, salah satu sesar aktif yang terdapat di Jawa Barat, yang menjadikan Cianjur sangat rawan



terhadap gempa bumi (Farisa, 2022). Jenis bencana alam yang kerap terjadi di Kabupaten Cianjur meliputi gempabumi, tanah longsor, dan banjir. Sejarah gempa bumi di Cianjur tercatat sejak tahun 1844, dengan sejumlah kejadian besar yang menyebabkan banyak kerusakan pada rumah, infrastruktur, serta menelan banyak korban jiwa (Irham, 2022). Bencana terparah tercatat terjadi pada 21 November 2022 dengan magnitudo 5,6. Gempa ini diikuti oleh 297 gempa susulan hingga akhir November 2022. Berdasarkan data dari BNPB per 21 Desember 2022, gempa tersebut mengakibatkan 602 orang meninggal dunia, 593 mengalami luka berat, dan sebanyak 114.683 orang harus mengungsi. ¹² Selain itu, sebanyak 56.548 unit rumah mengalami kerusakan, 18 fasilitas kesehatan, 701 fasilitas pendidikan, 281 tempat ibadah, serta 18 gedung perkantoran serta bangunan lainnya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022). Laporan dari Open Data Cianjur (2024) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022 hingga 2024, Kabupaten Cianjur mengalami 145 kejadian banjir dan 315 kejadian tanah longsor. Bencana banjir terbaru terjadi pada April 2025 yang melanda 3 kecamatan. Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Cianjur, bencana banjir tersebut berdampak pada 3.341 jiwa, dan menyebabkan kerusakan pada 1.120 rumah (BPBD Cianjur, 2025). Bencana tanah longsor besar yang terjadi pada tahun 2025 di Desa Waringinsari, Kecamatan Takokak, yang menyebabkan putusnya akses Jembatan Gantung Leuwi Tarisi, penghubung antara Kecamatan Takokak dan Kecamatan Kadupandak Akibatnya, mobilitas warga terganggu, dan mereka harus menempuh jalur alternatif yang lebih jauh dan berbahaya karena kondisi jalan yang licin dan tidak memadai. Tidak hanya merusak infrastruktur penghubung, tanah longsor juga menyebabkan kerusakan pada permukiman warga. Data dari Disperkim Kabupaten Cianjur, hingga pertengahan tahun 2025 terdapat 4.534 unit rumah terdampak (Pinusnews.id, 2025). Bencana alam yang terjadi di Kabupaten Cianjur tidak hanya menyebabkan kerugian dan korban jiwa, namun juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis masyarakat yang mengalaminya. Kepala DP3AKB Jabar menjelaskan



bahwa bencana alam dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang karena situasi tersebut mengancam nyawa dan menyebabkan hilangnya sumber 3 (sebagaimana disitat dalam Nurulliah, 2022) penghidupan.

Ketidakseimbangan psikologis tersebut dapat terlihat melalui gejala seperti syok, kesulitan berkonsentrasi, mimpi buruk, kecemasan, kewaspadaan berlebihan, serta rasa tidak aman. Penyintas bencana juga dapat mengalami perasaan sedih yang mendalam, kekosongan, rasa tidak berdaya, dan keengganan untuk bersosialisasi (Nurulliah, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa korban bencana gempa bumi di Kabupaten Cianjur mengalami insomnia, kecemasan, dan depresi (Rohmah et al., 2023). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas korban gempa bumi di Kabupaten Cianjur, mengalami gangguan psikologis, terutama gangguan tidur, kecemasan, dan gejala fisik seperti masalah kardiovaskular (Caswati & Sudharmono, 2023). , mengemukakan bahwa bencana alam ataupun buatan manusia dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, selain menyebabkan cedera fisik bahkan kematian, bencana juga kerap mengakibatkan kerusakan atau kehilangan harta benda. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya tekanan emosional dan psikologis pada individu yang terdampak. Bahkan, seseorang yang tidak mengalami cedera fisik secara langsung tetap berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). 1 3 Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana, kemampuan resiliensi sangat diperlukan untuk membantu individu untuk pulih dan kembali menyesuaikan diri dengan kehidupan seperti sebelum bencana terjadi. 3 Oleh sebab itu, individu membutuhkan tingkat resiliensi yang tinggi agar mampu menghadapi situasi sulit serta membangun kembali kehidupannya (Bonanno, 2004). mendefinisikan individual disaster resilience sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini, dan kapasitas untuk meningkatkan atau mengubahnya. Rohmah et al., (2023) Caswati dan Sudharmono (2022) Ditiirro (2018) Matsukawa et al., (2023) Kenyataannya, tidak semua individu mampu menunjukkan ketangguhan tersebut



ketika menghadapi bencana. Fenomena kurangnya ketangguhan ini terlihat dari sikap sebagian masyarakat di Kabupaten Cianjur yang cenderung menerima keadaan secara pasif. Salah satu warga di Kecamatan Warungkondang, misalnya, menyatakan bahwa ia hanya dapat pasrah setelah rumah dan warung miliknya hancur akibat gempa bumi (Syakura, 2022). Perilaku serupa terjadi pada salah satu masyarakat yang tinggal di Kecamatan Cugenang hanya bersikap pasrah saat rumahnya hancur akibat gempa Cianjur pada November 2022 dan hanya menunggu bantuan dari pemerintah ataupun orang yang dermawan (Sutriyanto, 22). Sikap pasrah ini menunjukkan rendahnya ketangguhan individu dalam menghadapi bencana, yang dalam konteks teori Individual Disaster Resilience (IDR) oleh Matsukawa et al. (2023), berkaitan dengan rendahnya tiga dimensi ketangguhan, yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action). Rendahnya pengetahuan terlihat dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai risiko dan cara mitigasi bencana. Kesiapan yang lemah ditunjukkan melalui minimnya langkah antisipatif yang dilakukan masyarakat, seperti menyusun rencana evakuasi atau menyiapkan perlindungan mandiri. Sementara itu, tidak adanya respons aktif pascabencana, seperti membangun rumah di lokasi aman atau mencari sumber daya pemulihan, menunjukkan lemahnya dimensi tindakan. Selain itu, cara pandang masyarakat yang memaknai bencana sebagai takdir yang tidak bisa dihindari turut memperkuat sikap pasrah tersebut, sehingga menghambat upaya membangun ketangguhan dalam menghadapi bencana alam (Prihatin, 2018). Daerah rawan bencana memiliki potensi dampak yang besar bagi seluruh kelompok usia masyarakat, termasuk individu yang berada dalam tahapan perkembangan emerging adulthood . 13 5 menjelaskan bahwa emerging adulthood adalah fase perkembangan yang berlangsung pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, ketika seseorang berada dalam masa transisi dari remaja menuju kedewasaan. Pada fase ini, individu mulai menghadapi berbagai tugas perkembangan penting seperti membentuk identitas diri, membuat keputusan hidup, serta belajar untuk menghadapi tantangan secara



mandiri. Proses ini membuat individu dalam tahap emerging adulthood rentang mengalami krisis perkembangan yang dapat memicu stres, kecemasan, dan depresi (Wijaya et al., 2022). Kondisi psikologis individu dalam masa emerging adulthood sangat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang rendah cenderung mengalami ketidakpuasan terhadap diri sendiri, meragukan kemampuan pribadi, rentan terhadap pengaruh eksternal, merasa frustrasi, serta kehilangan arah hidup. Keadaan ini berpotensi menghambat proses eksplorasi identitas dan kemandirian yang menjadi inti dari fase perkembangan ini (Fitriani, 2017). Resiliensi individu menjadi kunci dalam membantu individu usia emerging adulthood untuk tetap bertahan dan berkembang di tengah tekanan. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengelola stres dengan efektif, menunjukkan kemampuan coping yang baik, serta cepat pulih dari pengalaman negatif (Balzarie & Nawangsih, 2019). Namun, ketika individu yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial ini harus menghadapi bencana, mereka lebih rentan mengalami tekanan psikologis yang lebih berat. Penelitian yang dilakukan oleh (Janson et al, 2024) menunjukkan bahwa individu dalam tahap emerging adulthood melaporkan tingkat gangguan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua setelah terpapar bencana. Mereka mengalami gejala depresi, kecemasan, Santrock (2019) dan stres pascatrauma yang lebih parah, serta menunjukkan pemulihan yang lebih lambat dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia emerging adulthood merupakan kelompok yang sangat rentan dan memerlukan perhatian khusus dalam konteks penanggulangan bencana, khususnya dalam membangun ketahanan individu (individual disaster resilience) untuk membantu mereka menghadapi dan pulih dari dampak psikologis bencana secara lebih adaptif. Individu yang mempunyai tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan menyesuaikan diri dengan tekanan situasional. Reivich dan Shatté (sebagaimana disitat dalam Kirana, 2016)



menjelaskan bahwa individu yang resilien mampu mengendalikan diri dengan efektif saat menghadapi situasi sulit. Karakteristik ini menjadi dasar penting dalam membentuk individual disaster resilience (IDR), karena ketangguhan pribadi memungkinkan seseorang untuk mempertahankan fungsi psikososial dan mengambil langkah adaptif ketika menghadapi bencana. Oleh karena itu, memperkuat resiliensi individu usia emerging adulthood di wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan individu. peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap tiga individu guna mengetahui tingkat resiliensi pada kelompok emerging adulthood serta menggali pengalaman langsung yang dialami oleh masyarakat di Kabupaten Cianjur. Subjek pertama adalah seorang laki-laki berusia 24 tahun dengan inisial A, yang merupakan penduduk asli Cianjur. Ia mengungkapkan bahwa daerah tempat tinggalnya yaitu kecamatan Warungkondang merupakan daerah yang sering terkena gempa bumi. Saat menghadapi bencana gempa bumi A lebih berfokus pada keselamatan dirinya dan keluarganya. A berlari ke tempat yang 7 jauh dari bangunan ataupun pohon rindang. Ketika gempa bumi dengan magnitudo besar yang menyebabkan kerusakan rumah atau fasilitas publik, A pergi ke lapangan yang dijadikan tempat pengungsian bersama keluarganya. Hal tersebut menjadi pilihan teraman bagi A karena lapangan tersebut cukup luas dan jauh dari pohon ataupun bangunan. A juga tidak segan untuk membantu masyarakat membuat tenda darurat, menggotong orang-orang yang tertimpa bangunan. Dalam hal ini, nampak adanya aspek dari dimensi pengetahuan (knowledge), yaitu pemahaman tentang situasi gempa yang diperoleh melalui pengalaman langsung, serta aspek dari dimensi tindakan (action), yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam memberikan bantuan kepada orang lain saat bencana berlangsung. Ketika peneliti bertanya mengenai persediaan makanan sehari-hari, pakaian, dan obat-obatan A mengatakan bahwa saat bencana besar terjadi, di hari pertama A, keluarga, dan masyarakat sekitar tidak memiliki persiapan makanan, ataupun peralatan yang dibutuhkan saat bencana, seperti senter,



pakaian, ataupun tenda. Sehingga di awal bencana A dan masyarakat sekitar hanya pasrah dan menunggu bantuan dari pemerintah ataupun relawan. Selain itu, A mengatakan hingga saat ini, meskipun ia sering merasakan gempa, A dan keluarga tidak memiliki stok makanan darurat karena keterbatasan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek A memiliki tingkat resiliensi yang rendah, khususnya pada dimensi kesiapan (readiness), yang terlihat dari kurangnya kemampuan dalam aspek finansial serta belum adanya upaya untuk menyediakan kebutuhan darurat seperti makanan, pakaian, dan obat-obatan. Subjek kedua, yaitu M, adalah seorang perempuan berusia 18 tahun yang sejak lahir tinggal di Kecamatan Sukaluyu. Berdasarkan hasil wawancara, M mengungkapkan bahwa tempat tinggalnya merupakan daerah yang rawan banjir, M menjelaskan bahwa banjir yang terjadi biasanya disebabkan karena luapan air sungai yang tersumbat akibat penumpukan sampah yang dibuang sembarangan. Meskipun M memiliki pengalaman sebelumnya terkait bencana banjir, namun tidak terdapat indikasi adanya perubahan perilaku atau peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tersebut. Hal ini terlihat dari respon M terhadap peristiwa banjir besar yang terjadi pada bulan April 2025. M menjelaskan bahwa banjir tersebut merupakan banjir terbesar yang pernah dialaminya, dengan ketinggian air kurang lebih tiga meter dalam waktu singkat, banjir datang secara tidak terduga, sehingga M dan keluarganya tidak sempat menyelamatkan barang-barangnya, termasuk sepeda motor miliknya yang hilang terbawa arus. M tidak mengetahui langkah apa yang harus dilakukan ketika banjir terjadi. Ketika mencoba keluar rumah, arus air justru semakin deras, dan subjek merasa takut akan terbawa arus. Akhirnya, subjek memilih untuk bertahan di dalam rumah sambil menunggu bantuan. Sekitar lima jam setelah kejadian, subjek dan masyarakat sekitar berhasil dievakuasi dan mengungsi di posko darurat. Di posko tersebut, subjek menyampaikan bahwa ia dan keluarganya mengalami kesulitan dalam memperoleh makanan, mengingat jumlah bantuan yang tersedia terbatas dan harus diperebutkan dengan warga

lainnya. Dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki pemahaman dalam dimensi pengetahuan (knowledge) terkait dengan situasi banjir. Namun, pada dimensi kesiapan (readiness) dan tindakan saat bencana (action), M menunjukkan kemampuan yang masih rendah. Tidak adanya perencanaan atau persiapan menghadapi bencana, serta ketidaktahuan dalam mengambil tindakan yang tepat saat banjir terjadi, menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu tidak diikuti oleh pembelajaran adaptif atau peningkatan kapasitas individu dalam menghadapi risiko bencana. Dapat disimpulkan bahwa M 9 menunjukkan tingkat resiliensi yang relatif rendah dalam menghadapi bencana. 

Subjek ketiga, berinisial S, adalah seorang perempuan berusia 22 tahun yang berdomisili di Kecamatan Cianjur. Berdasarkan hasil wawancara, S menyampaikan bahwa Kabupaten Cianjur merupakan daerah yang erap menghadapi ancaman bencana alam terutama gempa bumi. Dalam satu tahun terakhir, S menyebutkan telah terjadi lebih dari sepuluh kali gempa bumi dengan intensitas bervariasi, mulai dari getaran kecil hingga besar. S mengungkapkan bahwa dirinya dan keluarga merasa siap dalam menghadapi kemungkinan bencana, yang ditunjukkan dengan adanya tas siaga yang telah dipersiapkan. Tas tersebut berisi dokumen penting, senter, terpal, pakaian, dan obat-obatan. Selain itu, S juga memiliki tabungan pribadi sebagai bentuk perencanaan untuk masa depannya. Ketika mulai merasakan getaran gempa, S segera keluar rumah, mencari tempat aman yang jauh dari pepohonan, dan membawa tas siaga tersebut. Jika dikaitkan dengan dimensi individual disaster resilience (IDR) menurut maka S menunjukkan tingkat individual disaster resilience yang tinggi. S menunjukkan kesiapan dalam menghadapi setiap fase bencana, baik itu pra-bencana, saat bencana sedang terjadi, maupun pasca-bencana, melalui aspek pengetahuan (knowledge), kesiapsiagaan (readiness), dan tindakan nyata (action). Hasil wawancara menunjukan bahwa ketiga subjek yang tinggal di Kabupaten Cianjur memiliki tingkat individual disaster resilience yang berbeda-beda. Subjek A dan M menunjukkan tingkat resiliensi yang cenderung rendah, terutama pada aspek kesiapan

(readiness) menghadapi bencana. Meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar terkait karakteristik bencana di daerah masing-masing, keterbatasan dalam kesiapan logistik dan tindakan yang tepat saat bencana menunjukkan adanya Matsukawa et al., (2023) kerentanan dalam menghadapi situasi darurat. Sementara itu, subjek S menunjukkan tingkat individual disaster resilience yang tinggi, dengan kesiapan yang matang dalam bentuk tas siaga, pengetahuan yang baik mengenai prosedur saat bencana, serta tindakan cepat dan tepat saat menghadapi bencana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam kesiapan dan ketahanan individu pada kelompok usia emerging adulthood di Kabupaten Cianjur. Individu yang memiliki resiliensi terhadap bencana adalah individu yang mampu mempersiapkan diri secara menyeluruh dalam menghadapi setiap fase bencana mulai dari prabencana, saat terjadi bencana, dan pascabencana. Resiliensi ini dibangun melalui tiga kompetensi yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action). Oleh karena itu, individu perlu melewati seluruh tahapan tersebut agar dapat pulih dan berfungsi kembali seperti semula. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mengenai individual disaster resilience pada mahasiswa yang tinggal di wilayah terdampak bencana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada individu tergolong kategori sedang. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa individu yang memiliki rencana pribadi menghadapi bencana, pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, serta memiliki pengetahuan tentang risiko bencana di lingkungan sekitarnya, menunjukkan tingkat resiliensi dan sikap terhadap bencana yang lebih baik. Artinya, faktor edukasi dan kesiapsiagaan individu terbukti berperan penting dalam membentuk ketangguhan terhadap bencana. Penelitian Gularslan et al. (2023) tidak secara khusus membahas resiliensi individu dalam konteks kelompok usia emerging adulthood secara spesifik, melainkan pada populasi mahasiswa dengan rentang usia yang lebih luas. Penelitian lain yang dilakukan oleh mengenai resiliensi pada emerging adulthood berdasarkan 11 Rockloff et al. (2023) Lekatompessy et al.

(2023) dukungan sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada individu yang berada pada masa emerging adulthood di Karawang berada pada kategori sedang. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa individu yang mempunyai dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya cenderung lebih mampu mengelola stres, membangun keyakinan diri, serta beradaptasi terhadap tekanan kehidupan. Penelitian Lekatompessy et al. (2023) hanya berfokus pada resiliensi psikologis dalam konteks umum, tidak secara spesifik membahas resiliensi dalam menghadapi bencana alam juga melakukan penelitian di Kabupaten Cianjur mengenai resiliensi masyarakat terhadap bencana menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan bervariasinya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam skema perlindungan risiko bencana, menjadi indikator lemahnya disaster resilience pada masyarakat di Kabupaten Cianjur. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya perlindungan terhadap dampak bencana, resiliensi masyarakat secara menyeluruh masih belum optimal. Penelitian hanya meneliti resiliensi pada tingkat komunitas dan belum membahas secara rinci resiliensi dalam konteks individu, khususnya yang berkaitan dengan aspek internal seperti kesiapan dan tindakan personal yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana. Urgensi penelitian ini muncul karena adanya perbedaan yang terlihat dari hasil data lapangan dan temuan penelitian sebelumnya. Data hasil wawancara menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat individual disaster resilience di usia emerging adulthood di Kabupaten Cianjur, sementara itu, penelitian terdahulu belum secara komprehensif membahas individual disaster resilience pada kelompok usia emerging Handoyo et al. (2024) Handoyo et al. (2024) adulthood, padahal individu dalam tahap emerging adulthood termasuk kelompok yang rentan secara psikologis dan sosial karena berada dalam masa transisi perkembangan yang sedang dijalani. Penelitian sebelumnya mengenai ketahanan individu terhadap bencana di Indonesia masih terbilang terbatas, khususnya yang mengkaji kelompok usia emerging adulthood.

Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai ketahanan bencana pada individu dalam rentang usia ini, mengingat fase kehidupan mereka yang penuh dengan perubahan dan ketidakstabilan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap dampak psikologis bencana. 1 3 Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti 1 3 "Gambaran Individual Disaster Resilience pada emerging adulthood di Kabupaten Cianjur 1 2 3 5 7 " 1.2 Rumusan Masalah Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran individual disaster resilience pada emerging adulthood yang berada di Kabupaten Cianjur? 1 2 3 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran individual disaster resilience pada individu yang berada dalam tahap emerging adulthood di Kabupaten Cianjur. 1 2 3 5 9 10 1.4 Manfaat Penelitian Terdapat dua manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. 1 2 3 9 1.4 6 1 Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas referensi ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya yang berfokus pada resiliensi individu terhadap bencana alam. 13 Temuan dalam penelitian ini bisa juga dijadikan sebagai acuan dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami topik mengenai individual disaster resilience. 1.4.2 Manfaat Praktis Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu: a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khalayak umum, terutama bagi individu dalam tahap emerging adulthood d yang tinggal di daerah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur agar dapat lebih sadar akan pentingnya membangun ketangguhan pribadi serta mengambil langkah-langkah preventif untuk melindungi diri dan lingkungannya. b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah Kabupaten Cianjur, khususnya lembaga yang menangani kebencanaan, dalam menyusun kebijakan dan program manajemen bencana yang lebih terarah, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan kelompok rentan seperti emerging adulthood. 1 2 12 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1 8 1 Definisi Individual Disaster Resilience Pengertian



resiliensi terhadap bencana pada dasarnya tidak berbeda jauh dari konsep resiliensi secara umum. Istilah ini dikenal sebagai individual disaster resilience (IDR). 11 Beberapa ahli telah memberikan definisi terkait IDR.

4 Salah satunya yang mendefinisikan “ individual disaster resilience is defined as the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster-related information and identify and mobilize relevant resources to make appropriate and rational decisions and actions in dealing with disaster-related risk situations 32 .

Berdasarkan definisi individual disaster resilience didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengakses, mengolah, dan memahami informasi mengenai bencana, serta mengenali dan menggerakkan sumber daya yang sesuai guna mengambil keputusan dan tindakan yang logis serta tepat saat menghadapi situasi berisiko yang berkaitan dengan bencana. 1 2

Pendapat lain disampaikan oleh First et al. (2019), yang menyatakan bahwa 1 2

“ individual disaster resilience, which we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure 1 2 . Berdasarkan definisi yang dikemukakan

oleh individual disaster resilience dipahami sebagai suatu bentuk faktor pelindung, proses, dan mekanisme adaptif yang dapat memberikan kontribusi positif setelah individu mengalami paparan bencana. 1 2 Sementara itu,

mendefinisikan individual disaster resilience sebagai 1 2 “ person’s ability to maintain their current state or function, but also their capacity to improve or transform

1 2 Definisi ini menggambarkan bahwa individual 15 Dittiro (2018)

(Dittiro, 2018, p. 12) Dittiro (2018) (First et al., 2019, p. 80)

First et al. (2019) Matsukawa et al. (2023) (Matsukawa et al.,

2023, p. 3). disaster resilience merupakan kemampuan seseorang untuk

bertahan, dan mencakup potensi individu untuk menyesuaikan diri,

meningkatkan kapasitas, dan menghadapi situasi bencana secara adaptif. Mengacu pada

berbagai definisi terkait individual disaster resilience pada paragraf

sebelumnya, peneliti mengacu pada definisi individual disaster resilience

menurut . Hal tersebut dikarenakan definisi individual disaster

resilience memberikan gambaran lebih komprehensif, berbeda dengan Dittiro (2018) yang lebih menekankan pada kemampuan individu dalam mengolah informasi serta mengambil keputusan secara rasional, atau First et al. (2019) yang fokus pada keberadaan faktor pelindung secara umum, definisi mengintegrasikan seluruh kapasitas adaptif individu, tidak hanya dari sisi psikologis, tetapi juga mencakup kemampuan bertindak, beradaptasi, serta melakukan transformasi dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh bencana. Teori milik sudah banyak dikutip, yaitu sebanyak 595 kali dan dirujuk 9 kali di Google Scholar dibandingkan dengan teori milik Dittiro (2018) sebanyak 118 dan dirujuk 6 kali.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memilih untuk menggunakan teori individual disaster resilience yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023). 2.1.2 Dimensi Individual Disaster

Resilience menjelaskan bahwa individual disaster resilience terdiri dari tiga dimensi utama, yakni pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action). Ketiga aspek ini mencerminkan keseluruhan tahapan yang dilalui individu dalam siklus manajemen bencana, yang mencakup tahap mitigasi bencana, kesiapsiagaan, tanggap Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) darurat, hingga pemulihan pasca bencana. menjelaskan bahwa tiga dimensi Individual disaster resilience meliputi: a.

Pengetahuan (Knowledge) Dimensi pengetahuan (knowledge) menggambarkan sejauhmana individu memahami dan mengetahui situasi terkait bencana.

Aspek ini mencakup pemahaman tentang potensi bahaya serta konsekuensi yang mungkin ditimbulkan oleh bencana. Dimensi pengetahuan (Knowledge

) juga mencakup sejauh mana individu memiliki pemahaman mengenai cara menghadapi bencana, serta kemampuan dalam mengenali dan memahami karakteristik bencana itu sendiri . b. Kesiapan (Readiness) Dimensi

kesiapan (Readiness) menggambarkan upaya yang dilakukan individu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana dimasa mendatang. Bentuk kesiapan ini mencakup diskusi mengenai

langkah-langkah perlindungan bersama keluarga dan tetangga, serta penyediaan kebutuhan dasar seperti perlengkapan darurat yang diperlukan saat bencana terjadi. Kesiapan juga mencakup ketersediaan makanan darurat, obat-obatan serta barang-barang penting lainnya yang mendukung kelangsungan hidup sehari-hari . c. Tindakan (Action) Dimensi tindakan (action) merepresentasikan kemampuan individu dalam mengambil langkah-langkah yang sesuai di setiap fase manajemen bencana mulai dari tahap mitigasi dan kesiapsiagaan sebelum bencana terjadi, tanggapan saat bencana berlangsung, hingga keterlibatan aktif dalam proses 17 Matsukawa et al. (2023) (Matsukawa et al., 2023) (Matsukawa et al., 2023) pemulihan, baik untuk dirinya sendiri, komunitas, maupun lingkungan sekitar, sembari membangun kembali kehidupannya . 1 2.1 1 3 Faktor-faktor yang memengaruhi Individual Disaster Resilience menjelaskan bahwa tingkat individual disaster resilience dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam menghadapi bencana yaitu: a. Jenis Kelamin menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi individu dalam menghadapi bencana. Pada aspek pengetahuan, terdapat perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki cenderung memiliki pemahaman lebih tinggi mengenai risiko dan dampak bencana, sementara perempuan lebih unggul dalam pengetahuan tentang cara-cara mengatasi bencana. Dalam hal kesiapan, perempuan umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih besar dibanding laki-laki. Mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan perlindungan yang melibatkan anggota keluarga maupun tetangga, serta lebih inisiatif dalam menyiapkan kebutuhan pokok untuk menghadapi situasi darurat. Peran perempuan dalam komunitas dan interaksi sosial yang lebih intens, seperti berdiskusi dengan tetangga dan berbelanja kebutuhan rumah tangga, mendukung kesiapan ini. Di sisi lain, laki-laki umumnya memiliki kelebihan dalam hal kesiapan finansial karena mereka lebih sering menjadi pencari nafkah. Dalam dimensi tindakan, laki-laki cenderung lebih dominan dalam mengambil keputusan

penting serta berperan dalam upaya penyelamatan saat proses evakuasi. Sebaliknya, (Matsukawa et al., 2023) Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan pemulihan pascabencana. Secara umum, terdapat perbedaan dalam pola respons dan kapasitas antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi situasi bencana (Matsukawa et al., 2023). b. Usia menjelaskan bahwa usia mempengaruhi resiliensi individu terhadap bencana. Dalam aspek pembelajaran, orang dewasa yang berusia 50 tahun ke atas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menangani bencana. Pada aspek kesiapan (readiness), individu berusia 50 hingga 60 tahun cenderung lebih aktif dalam melindungi anggota keluarga dan tetangga, serta lebih sigap dalam menyiapkan kebutuhan pokok sehari-hari. Di sisi lain, kelompok usia 20 hingga 50 tahun umumnya memiliki kesiapan secara finansial yang lebih kuat karena berada dalam masa usia produktif. **1 Sementara itu, dalam dimensi tindakan (action), individu berusia 40 hingga 70 tahun menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan penting selama proses evakuasi.** Adapun individu yang lebih muda, khususnya mereka yang berusia sekitar 20 tahun, cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi masa pascabencana karena kemampuan mereka yang lebih tinggi dalam beradaptasi, berpindah pekerjaan, dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru (Matsukawa et al., 2023). c. Wilayah Tempat Tinggal menyatakan bahwa lokasi tempat tinggal individu dapat berpengaruh terhadap tingkat individual disaster resilience . Setiap wilayah memiliki karakteristik yang dapat memengaruhi berbagai aspek resiliensi. Dalam studi yang dilakukan oleh Matsukawa et al. (2023), ditemukan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah Kanto, Jepang, memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam memenuhi 19 Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) kebutuhan pokok sehari-hari dibandingkan dengan masyarakat di wilayah Hokkaido. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman menghadapi bencana besar pada tahun 2011 di Kanto, yang menyebabkan krisis pasokan makanan dan minuman serta memicu fenomena panic buying.



Pengalaman tersebut mendorong masyarakat di Kanto untuk lebih siap dalam menghadapi situasi serupa di masa depan, terutama dalam hal ketersediaan kebutuhan dasar, dibandingkan dengan wilayah lainnya (Matsukawa et al., 2023). d. Pengalaman Bencana Pengalaman dalam menghadapi bencana turut berperan dalam membentuk tingkat resiliensi individu. menyatakan bahwa individu yang sebelumnya pernah mengalami peristiwa bencana umumnya menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi di berbagai dimensi dibandingkan dengan mereka yang belum pernah mengalaminya. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang lebih baik terkait langkah-langkah kesiapsiagaan yang perlu dilakukan serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil tindakan yang tepat saat menghadapi situasi bencana. (Matsukawa et al., 2023).

2.2 Kerangka Berpikir

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi, khususnya terhadap gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Kondisi ini tidak hanya membawa dampak fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat. Berdasarkan laporan BNPB dan berbagai penelitian sebelumnya (Rohmah et al., 2023; Caswati & Sudharmono, 2022), bencana di Cianjur telah menyebabkan gangguan psikologis pada para penyintas, termasuk kecemasan, depresi, PTSD, serta kesulitan beradaptasi pasca-bencana. Matsukawa et al. (2023) dalam beradaptasi pasca-bencana. kemampuan individu untuk pulih dan bertahan dari tekanan psikologis menjadi sangat penting, khususnya bagi kelompok usia emerging adulthood . Kelompok usia tersebut sedang menjalani transisi dari remaja ke tahap kedewasaan, yang ditandai dengan berbagai tantangan perkembangan seperti pencarian identitas, pengambilan keputusan hidup, serta pembentukan kemandirian (Santrock, 2019). Kondisi tersebut menjadikan individu dalam tahap emerging adulthood lebih rentan terhadap dampak psikologis bencana. Aspek penting yang dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan akibat bencana adalah individual disaster resilience , yaitu kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari peristiwa bencana (First et

al., 2019). menjelaskan bahwa individual disaster resilience bukan hanya sekedar mempertahankan keadaan, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu untuk memperbaiki atau mengubah dirinya dalam menghadapi situasi bencana. Dengan kata lain, individu yang memiliki resiliensi tinggi tidak hanya bisa bertahan namun juga dapat berkembang setelah mengalami bencana. menemukan bahwa resiliensi individu cenderung lebih tinggi pada mereka yang pernah mengalami bencana dibandingkan dengan yang belum pernah mengalaminya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa individu yang tidak menyadari ancaman bencana atau merasa dirinya tidak berada dalam situasi berisiko cenderung kurang mempersiapkan diri. Kurangnya kesiapsiagaan ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam menghadapi bencana secara efektif, yang berujung pada ketahanan individu yang lebih rendah. 21 Matsukawa et al. (2023) Matsukawa et al. (2023) DiTirro (2018) Penelitian ini didasari oleh pentingnya individu memiliki resiliensi untuk dapat menghadapi bencana alam. Individual Disaster Resilience (IDR) dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, kesiapan, dan tindakan. Ketiga dimensi ini harus dijalani secara utuh agar individu mampu pulih, mempertahankan fungsi kehidupannya, dan bahkan berkembang pascabencana (Matsukawa et al., 2023). Fase usia emerging adulthood (18–25 tahun) memiliki karakteristik unik yang menjadikannya sebagai kelompok yang rentan namun juga potensial dalam konteks resiliensi bencana. Berbeda dari anak-anak yang sangat bergantung pada orang tua maupun orang dewasa yang telah stabil secara identitas dan ekonomi, individu emerging adulthood masih berada dalam tahap pencarian jati diri, pembentukan kemandirian, serta pengembangan strategi koping yang efektif. Hal ini menyebabkan respons mereka terhadap bencana bersifat kompleks dan tidak dapat disamakan dengan kelompok usia lainnya. Penelitian mengenai resiliensi individu dalam menghadapi bencana masih jarang dilakukan, terutama yang berfokus pada individu emerging adulthood di wilayah yang rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur. Sebagian besar



studi yang ada lebih berfokus pada resiliensi komunitas secara umum atau pada kelompok usia yang lebih tua. Oleh sebab itu, berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gambaran individual disaster resilience pada emerging adulthood di Kabupaten Cianjur dalam menghadapi berbagai bencana alam. Minimnya perhatian pada kelompok ini menjadi celah penting yang perlu diteliti, karena ada dugaan bahwa tingkat individual disaster resilience pada emerging adult di wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur masih tergolong rendah. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada di lapangan yang menunjukkan masih banyaknya sikap pasif dan ketergantungan pada bantuan eksternal setelah bencana terjadi, seperti yang terlihat pada peristiwa gempa bumi di Cianjur tahun 2022. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gambaran individual disaster resilience pada individu emerging adulthood di Kabupaten Cianjur dalam menghadapi berbagai bencana alam

Gambar 2. 1 Ilustrasi Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni: H_0 : Individual disaster resilience pada emerging adulthood di Kabupaten Cianjur cenderung tinggi H_a : Individual disaster resilience pada emerging adulthood di Kabupaten Cianjur cenderung rendah

2.3 Individual Disaster Resilience Kerentanan Bencana di Kabupaten Cianjur

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada pengukuran variabel pada tiap individu guna memperoleh data dalam bentuk nilai numerik, kemudian skor tersebut dianalisis secara statistik untuk menghasilkan ringkasan serta interpretasi hasil (Gravetter & Forzano, 2021). Tujuannya untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka terkait individual disaster resilience, yang kemudian dianalisis melalui metode statistik.

2 3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada karakteristik atau kondisi yang dapat berubah-ubah dan menunjukkan variasi nilai antar individu (Gravetter & Forzano, 2021). Hanya ada satu variabel dalam penelitian ini, yaitu

individual disaster resilience atau ketahanan individu dalam menghadapi bencana. 1 2

3.2 1 2 1 Definisi Operasional Individual Disaster Resilience Secara

operasional, Individual Disaster Resilience diartikan sebagai total skor

yang diperoleh dari Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi),

yang mengukur tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (knowledge),

kesiapan (readiness), dan tindakan (action) (Matsukawa et al., 2023). Ketiga

dimensi ini diukur melalui instrumen kuesioner yang terdiri dari 8

item pernyataan mengenai pengetahuan individu terhadap bencana, kesiapan

mereka dalam menghadapi bencana, serta tindakan konkret yang telah atau

dapat mereka ambil selama dan setelah bencana. 26 Responden akan diminta untuk

memberikan penilaian terhadap 24 setiap pernyataan berdasarkan skala yang telah ditentukan.

Nilai yang diberikan oleh responden untuk setiap dimensi akan

dijumlahkan untuk memperoleh skor total yang menggambarkan tingkat

individual disaster resilience . Semakin tinggi skor total dari

Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi), semakin tinggi tingkat

ketahanan bencana yang dimiliki individu, dan sebaliknya, semakin rendah

skor Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi), semakin rendah

tingkat individual disaster resilience yang dimiliki individu 3.3

Populasi dan Sampel Populasi merupakan keseluruhan individu/objek yang

mempunyai ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel

adalah sekelompok individu yang diambil dari populasi dan digunakan

untuk merepresentasikan keseluruhan populasi dalam suatu penelitian

(Gravetter & Forzano, 2021). Populasi dalam penelitian ini merupakan

seluruh individu dalam fase emerging adulthood yang berdomisili di

Kabupaten Cianjur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Kabupaten Cianjur, jumlah penduduk di Kabupaten Cianjur pada tahun

2024 diperkirakan mencapai sekitar 2,58 juta jiwa. Mayoritas penduduk

berada dalam usia produktif (15–59 tahun), yaitu sekitar 63,03% dari

total populasi. Namun, data spesifik untuk rentang usia 18–25 tahun

(emerging adulthood) tidak tersedia, maka dilakukan estimasi dengan

asumsi menggunakan data kelompok umur yang berdekatan yaitu umur 18-19



tahun sebanyak 65.152 orang, 20–24 tahun sebanyak 221.140 orang, dan 25 tahun 41.876 orang. Dengan mengasumsikan distribusi usia yang merata di dalam setiap kelompok umur tersebut, estimasi jumlah penduduk usia 18–25 tahun di Kabupaten Cianjur adalah sekitar 328.168 jiwa (BPS Kabupaten Cianjur, 2024). Perhitungan ini bersifat estimatif 25 dan digunakan untuk keperluan penelitian ini, mengingat tidak tersedianya data spesifik dari sumber resmi. **1 15** Dengan mengacu pada jumlah populasi tersebut, batas toleransi kesalahan ditetapkan sebesar 5% dan perhitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus dari Isaac dan Michael. Hasilnya, jumlah responden yang diperlukan didalam penelitian ini adalah sebanyak 384 orang. Penelitian ini menerapkan pendekatan convenience sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kemudahan akses serta kesediaan individu untuk berpartisipasi dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2021). **16** Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner secara daring melalui Google Form, yang kemudian disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial. Adapun karakteristik partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: 1. Individu yang berusia 18 – 25 tahun (Emerging Adulthood) 2. Bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Cianjur serta memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana alam. **1 3.4**

Instrumen Penelitian 3.4 1 1 Deskripsi Instrumen Disaster Resilience Scale for Individuals Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) yang dikembangkan oleh Matsukawa et al. (2023). Awalnya, alat ukur ini memiliki 24 item yang mencakup tiga dimensi, yakni pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action). Selanjutnya, Matsukawa et al. (2023) menyusun versi singkat dari DRSi yang terdiri atas delapan item, dengan tujuan untuk mengurangi beban kognitif responden dalam membaca dan mengisi kuesioner. Versi singkat dari DRSi ini telah terbukti memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai sebesar 0,973. Selain itu, (Sugiyono, 2019) validitas konstruknya telah diuji melalui analisis faktor konfirmatori, yang menghasilkan indeks kelayakan model yang baik

(CFI = 0,954; GFI = 0,971; AGFI = 0,938; RMSEI = 0,083). Struktur dari versi ringkas ini juga tetap konsisten dengan versi panjangnya. 1 Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan versi singkat dari alat ukur DRSi. Instrumen DRSi telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Moningka dan Simanjuntak (2024). 1 19 Alat ukur ini terdiri dari delapan butir pernyataan yang terbagi dalam tiga dimensi utama: pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action). 1 21 Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert empat poin, yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai (2) Tidak Sesuai, (3) Sesuai, dan (4) Sangat Sesuai. 1 Skor akhir individual disaster resilience diperoleh dengan menjumlahkan seluruh respons peserta, yang selanjutnya diolah dan diinterpretasikan. Tabel 3.1 menyajikan blueprint dari instrumen DRSi. 1 Tabel 3.1. Tabel blueprint dari alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals Dimensi Indikator

Nomor Aitem	Total Pengetahuan (Knowledge)	Individu memiliki pengetahuan tentang bahaya dan dampak bahaya bencana.	Individu memiliki pengetahuan untuk mengatasi bencana.	Kesiapan (Readiness)	Individu mendiskusikan kesiapsiagaan bencana dengan keluarga.	Individu menyediakan kebutuhan sehari-hari.	Individu memiliki kemampuan finansial untuk mengatasi bencana.	Tindakan (Action)	Individu bersedia mengambil keputusan secara independen dalam bencana.	Individu terlibat proaktif dalam pemulihan lokal.	Individu bersedia untuk beradaptasi terhadap perubahan setelah terjadi bencana.	Total
1	12	1	2	3	3	27	1	3	3	1	3	8

3.5 Pengujian Psikometri Pengujian terhadap aspek psikometri dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas dari instrumen DRSi. 1 Untuk mengukur reliabilitas, digunakan aplikasi Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.19.2.0, dengan analisis berdasarkan perhitungan nilai Cronbach's alpha. 1 Sementara itu, pengujian validitas dilakukan melalui validitas konstruk (construct validity) guna menilai sejauh mana instrumen ini mampu mencerminkan konstruk teoritis yang dimaksud. Proses pengumpulan data untuk uji coba instrumen dilakukan online menggunakan Google Form, yang dibuka mulai tanggal 14 Desember hingga 19 Desember 2024. 28 Jumlah responden dalam tahap

ini sebanyak 39 orang, terdiri dari 24 perempuan dan 15 laki-laki. 1 2 3.5 1 2 1

Uji Validitas Alat Ukur Disaster Resilience Scale for Individuals

Peneliti melakukan uji validitas pada alat ukur Disaster Resilience

Scale for Individuals (DRSi) dengan menggunakan construct validity. Berdasarkan o

nstruct validity digunakan untuk melihat sejauh mana item-item dalam alat ukur mampu merepresentasikan konstruk teoretis yang Shultz et al., (2021) c diukur. Construct validity diperoleh melalui analisis korelasi antara skor setiap item dengan skor total menggunakan teknik Pearson's correlation. Proses pengujian validitas dilakukan secara terpisah untuk masing-masing dimensi dalam alat ukur DRSi, yaitu pengetahuan (

knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action). Tabel 3.2. Uji Validitas Alat Ukur DRSi Dimensi Knowledge Variabel IDR-1

IDR-2 IDR-1 IDR-2 - 0,939* - Total IDR - Dimensi K 0,849** 0,819*

* Keterangan: **P<0,05 ***P<0,001 Tabel 3.2 menunjukkan uji construct validity untuk dimensi knowledge menunjukkan bahwa semua item memiliki korelasi signifikan dengan rentang total skor, yaitu 0,819 - 0,849

. Mengacu pada Gravetter dan Forzano (2018) suatu item dianggap valid apabila menunjukkan nilai korelasi di atas 0,30 sehingga seluruh item pada dimensi knowledge dinyatakan valid karena nilai korelasinya jauh melebihi batas minimum yang ditetapkan. Tabel 3.3. Uji Validitas Alat

Ukur DRSi Dimensi Readiness Variabel IDR-3 IDR-4 IDR-5 IDR-3 IDR-4

IDR-5 - 0,497* 0,497* - 0,461* Total IDR - Dimensi R 0,826** 0,812*

* 0,793** Keterangan: **P<0,05 ***P<0,001 Tabel 3.3 menunjukkan uji construct validity untuk dimensi readiness, yang menunjukkan bahwa seluruh item memiliki korelasi signifikan dengan skor total yang berada didalam rentang 0,793 - 0,826. Berdasarkan kriteria dari Gravetter dan Forzano (2018), suatu item dianggap valid apabila menunjukkan nilai korelasi di atas 0,30, sehingga seluruh item dalam dimensi 29 readiness dapat dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk yang diukur Tabel 3.4.

Uji Validitas Alat Ukur DRSi Dimensi Action Variabel IDR-6 IDR-7

IDR-8 IDR-6 IDR-7 IDR-8 - 0,526** 0,622** - 0,666** - Total IDR

– Dimensi A 0,833** 0,854** 0,887** Keterangan: **P<0,05 ***P<0,001

Tabel 3.4 menunjukkan hasil uji construct validity untuk dimensi action .

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap item memiliki nilai koefisien korelasi antara 0,833 hingga 0,887. Mengacu pada Gravetter dan Forzano (2018) suatu item dianggap valid apabila menunjukkan nilai korelasi di atas 0,30 sehingga seluruh item pada dimensi action dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk yang ingin diukur.

1 3.5 1 2 10 2 Uji

Reliabilitas Alat Ukur Disaster Resilience Scale for Individuals Uji

reliabilitas pada alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals

(DRSi) dilakukan dengan menghitung nilai Cronbach's alpha menggunakan JASP versi 0.19

2 2.0. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien alpha sebesar

0,872, yang berdasarkan kriteria reliabilitas dari , menunjukkan bahwa

skor tes dari instrumen DRSi memiliki tingkat reliabilitas yang baik. 29 Dengan

demikian, alat ukur ini dapat dinyatakan konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

1 3.5 1 2 3 Analisis Aitem Alat Ukur Disaster Resilience Scale

for Individuals Peneliti melakukan analisis aitem pada instrumen Disaster

Resilience Scale for Individuals (DRSi) dengan memanfaatkan teknik

diskriminasi item melalui aplikasi JASP versi 0.19 2.0. Shultz et al., (2021)

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi kualitas tiap butir

pernyataan dengan mengacu pada nilai item-rest correlation . Hasil

analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi item pada alat ukur DRSi

berada dalam rentang 0,443 hingga 0,745, dengan seluruh nilai $\geq 0,3$

. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Azwar (2012), item yang

memiliki nilai korelasi $\geq 0,25$ dianggap mempunyai daya pembeda yang baik

. Oleh sebab itu, seluruh item dinilai layak dan tidak ada yang

perlu dihapus. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pada alat ukur

DRSi memiliki kualitas yang baik. 1 Tabel 3.3 merupakan hasil analisis item

dari alat ukur DRSi. 1 Tabel 3. 5. Analisis Aitem Disaster Resilience

Scale for Individuals (DRSi) Aitem Item-rest correlation DRSi-1 0,684

DRSi-2 0,521 DRSi-3 0,694 DRSi-4 0,676 DRSi-5 0,443 DRSi-6 0,745

DRSi-7 0,559 DRSi-8 0,704 3.6 Teknik Analisis Data Teknik analisis

data yang digunakan peneliti adalah analisis statistik deskriptif.

Menurut (Gravetter dan Forzano, 2021) statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sekumpulan data dengan cara mengorganisir, meringkas, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk menganalisis variabel dependen, yaitu 31 individual disaster resilience . 17 Tujuan

dari penggunaan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat individual disaster resilience pada emerging adulthood di Kabupaten Cianjur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis

menggunakan aplikasi Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.19.2.0, untuk menghitung nilai rata-rata (mean) serta

mendeskripsikan karakteristik responden, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan wilayah tempat tinggal 3.7 Prosedur Penelitian Tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari proses pengumpulan hingga analisis data. Rangkaian prosedur yang dilalui didalam penelitian ini mencakup langkah- langkah berikut:

1. Peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner, yang selanjutnya disebarakan melalui tautan Google Form kepada partisipan secara langsung maupun melalui media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram. Proses distribusi kuesioner dilakukan pada rentang waktu Maret hingga Mei 2025. 1 2. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses penyaringan untuk memastikan kelengkapan isian serta kesesuaian data dengan kriteria subjek yang ditentukan. 3. Jika seluruh data dinyatakan layak, langkah berikutnya adalah melakukan penskoran terhadap informasi demografis dan item-item kuesioner yang telah diisi partisipan. Proses ini dilakukan menggunakan Microsoft Excel, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data menggunakan JASP versi 0.19 2.0. 4. Peneliti menjalankan analisis statistik deskriptif guna memperoleh gambaran umum mengenai variabel yang diteliti. 2 6 5. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang tsudah dilakukan BAB 4 HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada tahap perkembangan emerging adult ,

yang berusia antara 18 hingga 25 tahun, dan berdomisili di Kabupaten Cianjur serta memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi bencana 33 alam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner online melalui Google Form, baik secara luring dengan menemui partisipan secara langsung, maupun daring melalui berbagai platform sosial media seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Proses penyebaran kuesioner berlangsung dari bulan Maret hingga Mei 2025. Total responden dalam penelitian adalah 406 responden, dan tidak ada data responden yang dihapus, karena seluruh data yang masuk telah melengkapi seluruh bagian kuesioner dan memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti. Tabel 4.1.

Gambaran Umum Responden Penelitian (N=406)

Gambaran Umum Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin Laki-laki	165	40,64%
Perempuan	241	59,36%
Wilayah Cianjur	232	57,14%
Cianjur Kota	64	15,76%
Selatan Cianjur	45	11,08%
Tengah Cianjur	65	16,02%
Utara	57	14,02%
Pendidikan Terakhir Tidak Bersekolah	3	0,74%
Sekolah Dasar (SD)	115	28,32%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	80	19,70%
Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sederajat Strata-1 (S1)	273	67,24%
Strata-2 (S2)	16	3,94%
Pendapatan Rendah (<Rp2.000.000)	123	30,30%
Sedang (Rp2.000.001 – Rp4.000.000)	80	19,70%
Tinggi (>Rp4.000.001)	203	50,00%

menunjukkan gambaran umum mengenai responden dalam penelitian yang terdiri dari 406 responden. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 241 orang (59,36%). Berdasarkan wilayah tempat tinggal, mayoritas responden berasal dari cianjur kota yang terdiri dari 64 responden (15,76%). Pada bagian pendidikan mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) / sederajat yaitu sebanyak 273 orang (67,24%). Pada bagian pendapatan responden, dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yaitu kelompok berpendapatan rendah (< Rp2.000.000), kelompok berpendapatan sedang (Rp2.000.001 – Rp4.000.000), dan kelompok pendapatan tinggi (>Rp4.000.001). Pembagian rentang ini berdasarkan pada Upah Minimum Kabupaten (UMK) Cianjur tahun 2025 yaitu sebesar

Rp3.104.583. Kategori pendapatan rendah ditetapkan untuk penghasilan yang jauh di bawah UMK, pendapatan sedang mencakup penghasilan yang mendekati atau sekitar UMK, dan pendapatan tinggi adalah penghasilan yang melampaui standar minimum tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 203 (50,00%) responden berada dalam kategori pendapatan rendah. Tabel 4. 2 . Gambaran Persepsi, Sumber Edukasi, dan Dampak Bencana Kategori Frekuensi Persentase (%) Persepsi tentang Bencana Alam Sangat menakutkan Sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diatasi Sesuatu yang harus diterima dengan pasrah 147 179 80 36,20% 44,10% 19,70% Sumber Edukasi Kebencanaan Sosial media Pendidikan Pemerintah Tempat kerja Acara sosialisasi Keluarga Belum pernah menerima edukasi 182 34 106 3 8 1 113 44,83% 8,37% 26,11% 0,74% 3,20% 0,25% 27,83% Dampak yang dialami oleh responden Kerugian finansial Kerusakan bangunan Kondisi fisik terdampak Kondisi psikologis terdampak Kehilangan orang terdekat Tidak terdampak berat 184 297 89 156 36 62 45,32% 73,15% 21,92% 38,42% 8,87% 15,27% Tabel 4.2 menyajikan data mengenai persepsi terhadap bencana, sumber edukasi bencana, frekuensi bencana dalam satu tahun terakhir, dan dampak yang dialami oleh responden. Pada 35 bagian persepsi tentang bencana alam, responden diminta memilih salah satu dari tiga kategori sikap yang tersedia, dalam bagian kuesioner yang mengukur persepsi terhadap bencana alam, mayoritas responden memiliki pandangan bahwa bencana alam adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diatasi dengan jumlah 179 responden (44,10%). Pada bagian sumber edukasi kebencanaan, responden diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Oleh karena itu, jumlah total frekuensi yang tertera dalam tabel tidak mewakili jumlah responden, melainkan jumlah total pilihan yang diberikan oleh responden. Pada bagian sumber edukasi bencana, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan sumber edukasi mengenai bencana dari sosial media sebanyak 182 responden (44,83%) mendapatkan edukasi kebencanaan dari sosial media, dan 113 responden (27,83%) menyatakan belum pernah

menerima edukasi kebencanaan. Pada bagian dampak yang dialami oleh responden, responden juga diperbolehkan memilih lebih dari satu jenis dampak bencana yang mereka rasakan. Oleh karena itu, jumlah frekuensi tidak menunjukkan jumlah individu yang terdampak, melainkan jumlah total kejadian dampak yang dirasakan. Sebagian besar responden, yakni sebanyak 297 orang (67,58%), melaporkan bahwa dampak utama yang mereka rasakan adalah kerusakan pada bangunan.

1 4 4.2 Analisis Utama 4.2 1 4 1 Gambaran Variabel Individual Disaster Resilience

Gambaran individual disaster resilience (IDR) pada responden penelitian ditampilkan berdasarkan total skor yang didapatkan masing-masing responden. Gambaran dari variabel individual disaster resilience disajikan melalui indikator-indikator statistik, yang mencakup mean teoritis, mean empiris, serta nilai standar deviasi. Nilai mean teoritik sebesar ($M=20$) diperoleh dari penjumlahan skor teoritik rata-rata masing-masing dimensi IDR, yaitu knowledge, readiness, dan action. Rerata empirik ($M = 24,037$) diperoleh dengan cara menghitung jumlah keseluruhan skor total dari para responden, kemudian membaginya dengan jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil nilai standar deviasi ($SD=4,664$) menunjukkan bahwa terdapat variasi skor IDR antar responden. Perbedaan antara rerata empirik dan rerata teoretis sebesar 4,037, di mana selisih tersebut masih berada dalam rentang kurang dari satu standar deviasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat individual disaster resilience responden berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang berada dalam tahap emerging adulthood di kabupaten Cianjur memiliki tingkat pengetahuan, kesiapan, dan tindakan yang cukup dalam menghadapi bencana, namun tingkat tersebut belum sepenuhnya optimal untuk memungkinkan mereka pulih secara menyeluruh dan berkembang secara adaptif setelah mengalami bencana.

Tabel 4.3. Gambaran Variabel Individual Disaster Resilience (IDR)

Kategori	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Min	Max	Skor Total
IDR Total	20	24,037	4,664	20	24,539	23,693
Laki-laki	20	24,037	4,664	20	24,539	23,693
Perempuan	20	24,037	4,664	20	24,539	23,693

4,474 4,769 8 8 8 32 32 32 Pengetahuan (Knowledge) Total 5 5,973

1,514 2 8 Laki-laki 5 5,970 1,458 2 8 Perempuan 5 5,672 1,543

2 7 Kesiapan (Readiness) Total 7,5 8,749 2,248 3 12 Laki-laki 7,5

8,770 2,286 3 12 Perempuan 7,5 8,734 2,226 3 12 Tindakan

(Action) Total 7,5 9,495 1,810 3 12 Laki-laki 7,5 9,800 1,878 3

12 Perempuan 7,5 9,286 1,736 3 12 37 Peneliti kemudian mencoba

membuat kategorisasi/ norma berdasarkan yang menyatakan bahwa tujuan dari kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam tingkatan

tertentu pada suatu kontinum, berdasarkan atribut yang sedang diukur.

1 4 20

Responden selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga tingkat kategori

berdasarkan pedoman dari Azwar (2012), yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi.

1 4

Tabel 4.4 menyajikan rumus penetapan norma kategorisasi yang merujuk

pada kategorisasi berdasarkan Azwar (2012). Tabel 4.4.

1 2 4 Rumus Norma

Kategorisasi berdasarkan Azwar (2012) Kategori Rumus Norma Rendah $X <$

$(\mu - 1,0\sigma)$ Sedang $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ Tinggi $X \geq (\mu$

$+ 1,0\sigma)$ Hasil dari kategorisasi pada penelitian ini ditunjukkan oleh Tabel 4.5. Hasil

menunjukkan bahwa kategori rendah apabila skor IDR $< 19,38$, kategori

sedang apabila skor IDR $19,38 \leq$ sampai $< 28,70$, dan kategori tinggi

apabila skor $\geq 28,70$. Berdasarkan data yang ditampilkan, sebagian besar

responden berada pada kategori individual disaster resilience tingkat

sedang, yaitu sebanyak 278 orang (68,47%). Sementara itu, sebanyak 65

responden (16,01%) termasuk dalam kategori rendah, dan 63 responden

lainnya (15,52%) berada pada kategori tinggi. Tabel 4.5. Kategorisasi

Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Kategori Rentang Skor

Frekuensi Presentase (%) Rendah $X < 19,38$ 65 16,01% Sedang $19,38 \leq$

$X < 28,70$ 278 68,47% Tinggi $X \geq 28,70$ 63 15,52% Distribusi tingkat

individual disaster resilience pada responden tidak hanya disajikan

secara umum, tetapi juga dibedakan berdasarkan beberapa karakteristik,

seperti jenis kelamin, wilayah domisili, jenjang pendidikan,

dan kategori pendapatan. Tabel 4.6. Kategorisasi DRSi berdasarkan Jenis

Kelamin Jenis Kelamin Kategori Total Rendah Sedang Tinggi Laki-laki

REPORT #27628495

Perempuan 21 (12,73%) 44 (18,26%) 114 (69,09%) 164 (68,05%) 30 (18,18%) 33 (13,69%) 165 (100%) 241 (100%) Total 65 (16,01%) 278 (68,47%) 63 (15,52%) 406 (100%) Tabel 4.6 menunjukkan hasil dari kategorisasi DRSi berdasarkan jenis kelamin. Hasil kategorisasi DRSi menunjukkan bahwa pada laki-laki mayoritas berada pada kategori sedang berjumlah 114 responden (28,08%), begitupun dengan jenis perempuan mayoritas berada pada kategori sedang berjumlah 164 responden (40,39%).

Tabel 4.7. Kategorisasi DRSi berdasarkan Pendidikan Tingkat Pendidikan Kategori Total Rendah Sedang Tinggi Tidak Bersekolah Sekolah Dasar Sekolah Menengah Pertama Sekolah Menengah Atas Strata-1 (S1) Strata-2 (S2) 0 (0,00%) 2 (0,49%) 2 (0,49%) 55 (13,55%) 6 (1,48%) 0 (0,00%) 1 (0,25%) 4 (0,99%) 6 (1,48%) 187 (46,06%) 78 (19,21%) 2 (0,49%) 0 (0,00%) 0 (0,00%) 0 (0,00%) 31 (7,64%) 31 (7,64%) 1 (0,25%) 1 (0,25%) 6 (1,48%) 8 (1,97%) 273 (67,24%) 115 (28,33%) 3 (0,74%) Total 65 (16,01%) 278 (68,47%) 63 (15,52%) 406 (100%)

Tabel 4.7 menunjukkan hasil dari kategorisasi DRSi berdasarkan tingkat pendidikan. Hasil kategorisasi DRSi menunjukkan bahwa mayoritas responden dari semua jenjang pendidikan berada dalam kategori sedang. Mayoritas berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas berjumlah 187 responden (46,06%). Tabel 4.8. Kategorisasi DRSi berdasarkan Pendapatan Pendapatan Kategori Total Rendah Sedang Tinggi Rendah 40 (9,85%) 147 16 (3,94%) 203 39 Sedang Tinggi 13 (3,20%) 12 (2,96%) (36,21%) 80 (19,70%) 51 (12,56%) 30 (7,39%) 17 (4,19%) (50,00%) 123 (30,30%) 80 (19,70%) Total 65 (16,01%) 278 (68,47%) 63 (15,52%) 406 (100%)

Tabel 4.8 menunjukkan hasil dari kategorisasi DRSi berdasarkan pendapatan. Hasil kategorisasi DRSi menunjukkan bahwa mayoritas responden dari semua kategori pendapatan berada pada kategori sedang. Distribusi terbanyak terdapat pada kelompok pendapatan rendah, sebanyak 147 responden (36,21%). Tabel 4.9. Kategorisasi DRSi berdasarkan Wilayah Wilayah Kategori Total Rendah Sedang Tinggi Cianjur Kota Cianjur Selatan Cianjur Tengah Cianjur Utara 50 (12,32%) 5 (1,23%) 4 (0,99%) 6

(1,48%) 165 (40,64%) 38 (9,36%) 35 (8,62%) 40 (9,85%) 17 (4,19%) 21
(5,17%) 6 (1,48%) 19 (4,68%) 232 (57,14%) 64 (15,76%) 45 (11,08%)
65 (16,01%) Total 65 (16,01%) 278 (68,47%) 63 (15,52%) 406 (100%)

Tabel 4.9 menunjukkan hasil dari kategorisasi DRSi berdasarkan wilayah.

Hasil kategorisasi DRSi menunjukkan bahwa mayoritas responden dari semua kategori pendapatan berada pada kategori sedang. Distribusi terbanyak terdapat pada Wilayah Cianjur Kota yaitu sebanyak 165 responden

(40,64%). 4.3 Analisis Tambahan Analisis tambahan yang dilakukan peneliti adalah melakukan uji beda individual disaster resilience berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendapatan. Peneliti melaksanakan uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji t, karena terdapat dua kelompok yang dibandingkan. Sementara itu, untuk perbedaan berdasarkan tingkat pendapatan digunakan uji ANOVA, mengingat jumlah kelompok yang dibandingkan lebih dari dua. **7 11** Sebelum melaksanakan uji perbedaan,

peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi, yakni uji normalitas dan uji homogenitas. 4.3.1 Perbedaan Individual Resilience Disaster

berdasarkan Jenis Kelamin Analisis tambahan yang dilakukan peneliti adalah melakukan uji beda individual disaster resilience berdasarkan jenis kelamin. Peneliti melakukan uji beda dengan t-tes karena kelompok yang akan diuji berjumlah dua kelompok. **1 7 27** Sebelum melaksanakan uji-t, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji

normalitas dan homogenitas. Peneliti melakukan pengujian normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan pengujian homogenitas menggunakan Levene's test. **1 30**

Uji Shapiro-Wilk digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal. Hasil uji Shapiro- Wilk menunjukkan bahwa

data individual disaster resilience pada responden laki-laki memiliki nilai $W=0,959$ dengan $p<0,001$, yang mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Demikian pula, pada responden perempuan, diperoleh nilai $W = 0,954$ dengan $p < 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data juga tidak berdistribusi normal. Rincian hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.10. Tabel 4.10. Hasil Uji

Normalitas Shapiro-Wilk Kategori Jenis Kelamin W p Individual disaster resilience Laki-laki 0,959 <0,001 Perempuan 0,954 <0,001 Selanjutnya, peneliti melakukan uji asumsi homogenitas dengan menggunakan Levene's test, yang bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari kedua kelompok sampel bersifat seragam atau tidak berbeda secara signifikan. Hasil dari uji homogenitas menunjukkan nilai $p = 0,498$, yang mengindikasikan bahwa data memiliki sifat homogen. **31** Hasil lengkap dari pengujian ini dapat dilihat pada Lampiran 5. Namun, karena data tidak memenuhi asumsi normalitas meskipun telah terbukti homogen, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu Mann-Whitney U Test. Penggunaan uji Mann-Whitney dilakukan karena data menunjukkan distribusi yang tidak normal ($p = <0,001$), tetapi memenuhi syarat homogenitas ($p = 0,498$). **1** Tabel 4.6 menunjukkan hasil dari Mann-Whitney U Test. Tabel 4.11. Hasil dari Mann-Whitney U Test berdasarkan Jenis Kelamin Variabel Kategori U P N Mean SD Individual disaster resilience Laki-laki 217464,5 00 0,104 165 24,53 9 4,474 Perempuan 241 23,69 3 4,769 Uji Mann Whitney U Test digunakan untuk membandingkan skor individual disaster resilience antara laki-laki dan juga perempuan. Hasilnya ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, $U = 217.464,500$, $p = 0,104$ ($p > 0,05$). Rata-rata skor individual disaster resilience pada laki-laki sebesar $M = 24,539$ ($SD = 4,474$), sementara pada perempuan sebesar $M = 23,693$ ($SD = 4,769$). Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat individual disaster resilience pada laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan.

4.3.2 Perbedaan Individual Resilience Disaster

berdasarkan Dimensi DRSi Analisis tambahan yang dipakai peneliti adalah melakukan uji beda tingkat individual disaster resilience berdasarkan masing-masing dimensi IDR, yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action). Karena terdapat dua kelompok yang dibandingkan, maka peneliti melakukan uji beda dengan t-test. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi, yang meliputi uji

normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's test. Uji Shapiro-Wilk digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh dapat diestimasi mengikuti distribusi normal. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pada dimensi pengetahuan (knowledge) untuk responden laki-laki memiliki nilai $W = 0,917$ dengan $p < 0,001$, yang menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Sementara itu, pada responden perempuan, nilai $W = 0,921$ dengan $p < 0,001$ juga mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Hasil lengkap uji normalitas ini ditampilkan dalam Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Kategori Jenis Kelamin W P Knowledge Laki-laki 0,917 <0,001 Perempuan 0,921 <0,001 Selanjutnya, peneliti melakukan uji homogenitas menggunakan Levene's test yang bertujuan untuk mengetahui apakah varians dari kedua kelompok sampel serupa atau tidak berbeda secara signifikan. Hasil uji ini menunjukkan nilai $p = 0,197$, yang mengindikasikan bahwa data bersifat homogen.

43 Mengingat data tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$) meskipun homogen ($p = 0,197$), maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu Mann-Whitney U Test. Penggunaan uji

Mann-Whitney dipilih karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, sementara asumsi homogenitas terpenuhi. Hasil analisis lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.13. Tabel 4.13. Hasil dari Mann-Whitney U Test berdasarkan

Dimensi Knowledge Variabel Kategori U P N Mean SD Knowledge Laki-laki 21990,50 0,063 165 5,970 1,458 Perempuan n 241 5,672 1,543 Uji

Mann-Whitney U digunakan untuk membandingkan skor individual disaster resilience antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut, dengan nilai $U = 21990,500$ dan $p = 0,063$ ($p > 0,0$

5). Rata-rata skor individual disaster resilience pada laki-laki sebesar $M = 5,970$ ($SD = 1,458$), sementara pada perempuan sebesar $M = 5,672$ ($SD = 1,543$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan (knowledge) antara responden

laki-laki dan perempuan. **1** Hasil uji Shapiro-Wilk pada dimensi kesiapan (readiness) pada laki-laki yaitu ($W=0,938$, $p<0,001$) yang artinya data tidak berdistribusi normal dan data kesiapan (readiness) pada perempuan yaitu ($W=0,939$, $p<0,001$) yang artinya data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.14 merupakan hasil dari uji asumsi Normalitas. Tabel 4.14.

Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Kategori Jenis Kelamin W P Knowledge Laki-laki 0,938 <0,001 Perempuan 0,939 <0,001 Selanjutnya, peneliti melakukan uji homogenitas menggunakan Levene's test untuk mengevaluasi apakah varians dari kedua kelompok sampel bersifat seragam atau tidak berbeda secara signifikan. Hasil pengujian menunjukkan nilai $p = 0,535$ yang mengindikasikan bahwa data bersifat homogen. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas ($p < 0,001$) meskipun memenuhi asumsi homogenitas ($p = 0,535$), maka analisis dilakukan dengan pendekatan statistik non-parametrik menggunakan Mann-Whitney U Test. Penggunaan uji Mann-Whitney dipilih sebagai alternatif karena data tidak terdistribusi normal, meskipun variansnya seragam. Hasil lengkap analisis tersebut disajikan dalam Tabel 4.15. Tabel 4.15. Hasil dari

Mann-Whitney U Test berdasarkan Dimensi Readiness Variabel Kategori U P N Mean SD Readiness Laki-laki 20142,00 0,822 165 8,770 2,286 Perempuan 241 8,734 2,226 Uji Mann-Whitney U digunakan untuk membandingkan skor individual disaster resilience antara responden laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai $U = 20142,000$ dan $p = 0,822$ ($p > 0,05$). Rerata skor individual disaster resilience pada laki-laki sebesar $M = 8,770$ ($SD = 2,286$), sementara pada perempuan sebesar $M = 8,734$ ($SD = 2,226$). **8 18** Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesiapan (readiness) antara responden laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, pada dimensi tindakan (action), hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pada kelompok laki-laki memiliki nilai $W = 0,887$ dengan $p < 0,001$, yang berarti data tidak mengikuti distribusi



normal. 45 Sementara itu, pada kelompok perempuan, nilai $W = 0,92$ 5 dengan $p < 0,001$ juga mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil lengkap dari pengujian normalitas ini ditampilkan pada Tabel 4.16. Tabel 4.16. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Kategori Jenis Kelamin W p Knowledge Laki-laki 0,887 $<0,001$ Perempuan 0,925 $<0,001$ Selanjutnya, peneliti melakukan uji homogenitas menggunakan Levene's test yang bertujuan untuk menilai apakah varians kedua kelompok sampel bersifat seragam. Hasil pengujian menunjukkan nilai $p = 0,02$, yang mengindikasikan bahwa data tidak memenuhi asumsi homogenitas. 1 4 Karena data tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$) dan juga tidak homogen ($p = 0,02$), maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu Mann-Whitney U Test. Pemilihan uji ini didasarkan pada ketidakterpenuhan asumsi normalitas dan homogenitas. Hasil lengkap dari analisis Mann-Whitney U Test ditampilkan pada Tabel 4.17. Tabel 4.17. Hasil dari Mann-Whitney U Test berdasarkan Dimensi Readiness Variabel Kategori U P N Mean SD Readiness Laki-laki 23440,00 0,002 165 9,800 1,878 Perempuan 241 9,286 1,736 Untuk mengetahui perbedaan tingkat individual disaster resilience berdasarkan jenis kelamin, peneliti menggunakan uji Mann-Whitney U. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek kesiapan menghadapi bencana antara laki-laki dan perempuan, dengan hasil $U = 23.440,000$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Rerata skor individual disaster resilience pada laki-laki sebesar $M = 9,800$ ($SD = 1,878$), sementara pada perempuan sebesar $M = 9,286$ ($SD = 1,736$). Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan dalam bentuk tindakan (action) berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. 4.3.3 Perbedaan Individual Resilience Disaster berdasarkan Pendapatan Aspek readiness menunjukkan sejauh mana seseorang telah mempersiapkan kebutuhan dasar dan sumber daya penting, seperti logistik makanan, air, obat-obatan, serta dukungan finansial, guna menghadapi dan bertahan dalam kondisi

pascabencana. Aspek ini memiliki keterkaitan erat dengan kondisi pendapatan individu, karena kemampuan dalam menyediakan sumber daya tersebut umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis perbedaan tingkat individual disaster resilience berdasarkan kategori pendapatan. Peneliti melakukan uji beda menggunakan ANOVA, karena jumlah kelompok yang dibandingkan lebih dari dua kelompok. **7 11 25** Sebelum melaksanakan analisis ANOVA, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Menurut Gravetter dan Forzano (2018), data dapat dikatakan berdistribusi normal dan homogen apabila menunjukkan nilai $p > 0,05$. Peneliti melakukan uji normalitas terhadap tiga kelompok pendapatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut dikatakan terdistribusi normal karena $p > 0,05$, yaitu rendah ($p = 0,192$), sedang ($p = 0,177$), dan tinggi ($p = 0,194$). Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan Levene's test. Hasil dari uji homogenitas menunjukkan bahwa $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga kelompok pendapatan 47 emerging adulthood, memiliki varian yang sama. Kemudian peneliti melakukan uji beda menggunakan ANOVA. Tabel 4.18. Hasil dari ANOVA Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Mean	SD	Statistik	df	p
Rendah	22,833	4,376	15,113	22	< 0,001
Sedang	25,528	4,520	15,113	25	< 0,001
Tinggi	24,800	4,819	15,113	24	< 0,001

Tabel 4.18 merupakan hasil uji ANOVA one way menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam skor total IDR berdasarkan tingkat pendapatan dengan nilai $F(2, 403) = 15,113$, dan $p = < 0,001$. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kelompok berpendapatan sedang ($M = 25,528$, $SD = 4,520$) dan terendah pada kelompok berpendapatan rendah ($M = 22,833$, $SD = 4,376$). Setelah hasil analisis ANOVA menunjukkan signifikansi, peneliti melanjutkan dengan uji post-hoc untuk mengidentifikasi perbedaan spesifik antar kelompok yang dibandingkan. Tabel 4.19. Hasil Post-Hoc Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Mean Differences	SE	t	Ptukey
Rendah - Sedang	-2,696	0,728	-3,696	0,001
Rendah - Tinggi	-1,967	0,728	-2,696	0,001
Sedang - Tinggi	0,515	0,595	0,850	0,499

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada total IDR antara kelompok berpendapatan rendah dan sedang ($p < 0,001$), serta antara kelompok rendah dan tinggi ($p = 0,003$), dengan rata-rata Total IDR pada kelompok rendah secara signifikan lebih rendah dibandingkan kedua kelompok lainnya. Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa total IDR secara signifikan berbeda berdasarkan tingkat pendapatan, dengan kelompok pendapatan rendah memiliki total IDR yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok berpendapatan sedang dan tinggi, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok berpendapatan sedang dan tinggi. 1 2 5 49 BAB V

PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat individual disaster resilience pada individu yang berada dalam tahap perkembangan emerging adulthood di Kabupaten Cianjur. 23 Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat ketahanan individu terhadap bencana pada kategori sedang. Secara umum temuan ini menunjukkan bahwa individu dalam tahap emerging adulthood di Kabupaten Cianjur memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi bencana, baik dalam hal pengetahuan, kesiapan, maupun tindakan, namun kemampuan yang mereka miliki tersebut belum sepenuhnya optimal untuk menghadapi situasi bencana secara komprehensif. 1 5 9 Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan individual disaster resilience yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. 2 5.2 Diskusi Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat Individual Disaster Resilience (IDR) pada individu dengan tahap perkembangan emerging adulthood di Kabupaten Cianjur berada pada kategori sedang. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun individu sudah memiliki pengetahuan terhadap bencana, menunjukkan bentuk kesiapan serta tindakan, namun kemampuan tersebut belum komprehensif. Hasil tersebut selaras dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Lekatompessy et al., (2021) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi sedang, menandakan mereka cukup mampu mengontrol diri ketika menghadapi situasi sulit dan menantang, cukup



mampu memperoleh kembali dan menjadi kuat setelah mengalami keadaan yang tidak menyenangkan dan cukup mampu membuat individu optimis dalam melawan situasi sulit dalam masa emerging adulthood . Artinya, individu dalam kategori resiliensi sedang tidak sepenuhnya lemah, namun juga belum stabil dan kuat dalam menghadapi dinamika stres atau tekanan lingkungan. Emerging adulthood merupakan fase yang rentan terhadap ketidakpastian dan transisi peran (Santrock, 2019), sehingga kapasitas resiliensi dalam menghadapi bencana mungkin belum terbentuk secara optimal. jika dilihat dari dimensi IDR, yaitu pengetahuan, kesiapan, dan tindakan, juga menunjukkan skor pada kategori sedang, yang secara konsisten menggambarkan bahwa responden memiliki ketangguhan dasar, namun masih terbatas dalam penerapannya. Dimensi knowledge , hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang, dimana mereka sudah memiliki pemahaman terkait potensi risiko bencana di wilayah tempat tinggal mereka, namun belum komprehensif. Minimnya akses terhadap pendidikan kebencanaan baik melalui sekolah, pelatihan formal, maupun lembaga masyarakat, menjadi faktor penyebab kurangnya pemahaman mendalam terkait jenis bencana, tanda- tanda peringatan dini, serta prosedur evakuasi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh oleh responden masih bersifat terbatas dan tidak merata, sehingga menghambat pembentukan pengetahuan yang utuh sebagai dasar dalam membangun ketahanan individu menghadapi bencana. Data dari BNPB (2023) yang menyebutkan bahwa edukasi kebencanaan di Indonesia masih bersifat sporadis dan belum merata, bahkan di wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur. Mayoritas responden dalam penelitian ini, mendapatkan informasi kebencanaan dari media sosial, yang meskipun cepat dan mudah diakses, tidak selalu akurat. Hal ini selaras dengan 51 penelitian yang menunjukkan bahwa penyebaran misinformasi merupakan salah satu tantangan utama dalam penggunaan media sosial untuk manajemen bencana, yang disebabkan oleh rendahnya kualitas informasi dan lemahnya mekanisme verifikasi. Artinya,

sumber pendidikan yang tidak terstandarisasi seperti media sosial dapat menyebabkan informasi yang diperoleh tidak komprehensif, dan tidak akurat. Dimensi readiness mengacu pada usaha individu dalam mempersiapkan diri menghadapi situasi bencana, seperti kepemilikan perlengkapan darurat, dana cadangan, rencana evakuasi, hingga keterampilan tanggap darurat (Matsukawa et al., 2023). 9 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan individu dalam tahap emerging adulthood di Kabupaten Cianjur berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar responden telah memiliki kesiapan, namun masih belum optimal dan menyeluruh. Kondisi ini dapat dipahami mengingat emerging adulthood merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan ketidakstabilan ekonomi, pencarian identitas, dan transisi ke kemandirian dewasa (Santrock, 2019). Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan yang rendah, yang menunjukkan kondisi finansial yang terbatas. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menyediakan sumber daya penting seperti tabungan darurat, logistik bencana, atau akses terhadap pelatihan kesiapsiagaan. Individu dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap kebutuhan dasar saat bencana terjadi, seperti cadangan makanan, air bersih, serta sarana komunikasi dan evakuasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sembiring dan Dharmawan (2023) yang menemukan bahwa individu dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung mempunyai resiliensi terhadap bencana yang lebih tinggi juga. Oleh karena itu, kesiapan yang belum optimal pada kelompok Seneviratne et al. (2024) emerging adulthood ini berkaitan erat dengan fase kehidupan yang masih dalam proses membangun kemandirian ekonomi dan pengambilan keputusan. Dimensi action mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan individu untuk menghadapi, merespons, dan pulih dari bencana (Matsukawa et al., 2023). Dalam penelitian ini, dimensi tindakan juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa individu memiliki keinginan untuk bertindak saat bencana terjadi, namun tindakan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan respons yang efektif dan



belum sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan kebencanaan yang komprehensif.

Akibatnya, tindakan yang dilakukan bisa menjadi kurang tepat atau

bahkan berisiko. Ketidaksiapan dalam bertindak dapat berasal dari tidak

adanya pelatihan teknis, minimnya pengalaman lapangan, maupun kurangnya

eksposur terhadap prosedur standar evakuasi. Ini menunjukkan bahwa

penguatan kapasitas tindakan adaptif melalui simulasi dan pelatihan

langsung sangat dibutuhkan. **1 5** Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada partisipan yang mendapatkan skor total individual disaster resilience yang tinggi.

Partisipan pertama S seorang laki-laki yang berusia 24 tahun.

Berdasarkan wawancara, partisipan menyampaikan bahwa pengalamannya menghadapi

bencana gempa bumi yang berulang sejak ia kecil telah memberinya

banyak pelajaran mengenai cara merespons bencana secara efektif. Pada

dimensi knowledge, partisipan menunjukkan pemahaman yang cukup

mendalam terkait jenis bencana yang sering terjadi di wilayahnya. Ia

menyebutkan bahwa selama ini ia memperoleh informasi mengenai kebencanaan

dari berbagai sumber, termasuk tayangan berita, artikel online, serta

akun media sosial yang khusus membahas mitigasi bencana. Ia juga

pernah menjadi relawan dalam kegiatan penanggulangan bencana, yang

semakin 53 memperkaya pengetahuannya tentang cara menghadapi bencana

secara efektif. Pada dimensi readiness partisipan mengungkapkan bahwa ia

mulai mempersiapkan diri setelah mengalami sendiri kerugian besar saat

rumahnya ambruk akibat gempa bumi pada tahun 2022. Ia menyiapkan

perlengkapan darurat seperti senter, obat-obatan, air minum kemasan,

serta dokumen penting yang disimpan dalam tas darurat yang selalu

siap digunakan sewaktu-waktu. Pada dimensi action partisipan menyatakan

bahwa ia turut membantu proses evakuasi warga yang terkena banjir.

Selain itu, ia juga aktif dalam komunitas pemuda peduli lingkungan di

wilayah tempat tinggalnya. Ia memaparkan bahwa komunitasnya ia aktif

dalam berbagai kegiatan sosial, seperti menggalakkan kepedulian terhadap

lingkungan, memberikan bantuan pada korban bencana alam, membantu warga

yang membutuhkan, Peneliti juga melakukan wawancara kepada partisipan

yang mendapatkan skor total individual disaster resilience rendah. yaitu M seorang laki-laki berusia 18 tahun. Pada dimensi knowledge , ia menjelaskan bahwa meskipun tinggal di wilayah yang kerap menghadapi gempa bumi, dirinya merasa tidak tahu harus berbuat apa jika bencana terjadi, karena partisipan tidak pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, dan minimnya paparan terhadap edukasi kebencanaan. Dalam aspek readiness , ia tidak memiliki rencana khusus atau perlengkapan darurat di rumah. Ia menyampaikan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi kendala utama untuk menyiapkan perlengkapan seperti makanan cadangan, dana darurat, dan obat-obatan. Ketika ditanya tentang tindakan yang dilakukan saat bencana, ia menjawab bahwa selama ini ia hanya mengikuti arahan dari orang yang dituakan di kampungnya, dan pemerintah. Ia belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan penanggulangan bencana. Ia menambahkan bahwa ia tidak belum merasa perlu menyiapkan diri secara khusus karena beranggapan bahwa bencana adalah sesuatu yang tidak bisa diprediksi dan hanya bisa dihadapi ketika terjadi. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkatan individual disaster resilience laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Jenis kelamin bahkan disebut sebagai prediktor yang inkonsisten dan kurang dapat diandalkan dalam menjelaskan tingkat resiliensi individu. Hal ini bertolak belakang dengan teori Matsukawa et al. (2023) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang bisa memengaruhi IDR pada masing-masing dimensi, yaitu knowledge, readiness , dan action adalah jenis kelamin. Dimensi knowledge , Matsukawa et al. (2023) menyebutkan laki-laki cenderung mempunyai pemahaman yang lebih tinggi mengenai risiko dan dampak bencana. Hal ini dikaitkan dengan peran sosial laki-laki yang lebih sering terpapar informasi teknis atau memiliki akses terhadap sumber informasi yang

lebih luas. Sementara itu, perempuan dinilai lebih unggul dalam pengetahuan tentang cara-cara praktis dalam mengatasi bencana, seperti perlindungan keluarga dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga saat situasi krisis. Pada dimensi readiness, perempuan umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi ketika dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan cenderung lebih terlibat dalam aktivitas domestik dan sosial, seperti mengatur logistik rumah tangga, berdiskusi dengan tetangga, dan mengelola kebutuhan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas ini dinilai mendukung terbentuknya kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana. Di sisi lain, laki-laki cenderung memiliki keunggulan dalam aspek 55 Yuniarti et al., (2023) kesiapan finansial, karena mereka lebih sering berperan sebagai pencari nafkah dan pengelola sumber daya ekonomi keluarga. Dimensi action, Matsukawa et al. (2023) menjelaskan jika laki-laki lebih dominan dalam pengambilan keputusan penting dan tindakan evakuasi saat bencana terjadi. Sementara perempuan lebih aktif dalam tahap pemulihan pascabencana, seperti merawat anggota keluarga, membantu tetangga, dan memulihkan kondisi rumah tangga. Namun dalam penelitian ini, perbedaan-perbedaan tersebut tidak terlihat secara signifikan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik usia responden yang berada pada tahap emerging adulthood, yaitu usia 18–25 tahun, di mana peran sosial antara laki-laki dan perempuan belum terbentuk secara penuh seperti pada kelompok usia dewasa. Dalam tahap ini, baik laki-laki maupun perempuan masih berada dalam masa transisi, cenderung belum mandiri secara ekonomi, dan belum memikul tanggung jawab keluarga atau komunitas secara penuh. Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan tingkat individual disaster resilience pada emerging adulthood di Kabupaten Cianjur umumnya berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa individu dalam tahap emerging adulthood memiliki kemampuan dalam menghadapi bencana, namun belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai bencana masih belum merata, kesiapan dalam menghadapi bencana belum menyeluruh. Temuan analisis juga mengindikasikan

bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkatan individual disaster resilience antara responden laki-laki dan perempuan.

1 5.3 Saran 5.3

1 5

1 Saran Metodologis Terdapat saran yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian selanjutnya.

1. Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji individual disaster resilience disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan atau peningkatan ketahanan individu dalam menghadapi bencana. Mayoritas responden dalam penelitian ini berkategori sedang, yang menunjukkan adanya variabel lain yang mungkin memengaruhi tingkat resiliensi mereka, seperti pengalaman bencana sebelumnya, dukungan sosial, pendidikan, atau kondisi psikologis individu. Dengan menggali faktor-faktor tersebut, peneliti selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan dan penguatan resiliensi individu. 2. Bagi peneliti di masa mendatang yang ingin mengkaji topik individual disaster resilience, disarankan untuk memperluas fokus penelitian pada kelompok rentan lainnya, seperti lanjut usia maupun individu dengan disabilitas. Kelompok-kelompok ini memiliki karakteristik dan keterbatasan unik yang dapat memengaruhi ketangguhan mereka dalam menghadapi bencana. Dengan memperluas subjek penelitian ke kelompok rentan lainnya, pemahaman mengenai IDR dapat menjadi lebih komprehensif dan aplikatif dalam penyusunan kebijakan kebencanaan. 5.3.2 Saran Praktis Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat dua rekomendasi praktis yang bisa dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan penelitian serupa dikemudian hari. 57 1. Bagi masyarakat, khususnya individu dalam tahap emerging adulthood yang tinggal di daerah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur, disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya membangun ketangguhan pribadi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan kesiapsiagaan bencana, keterlibatan dalam simulasi evakuasi, serta pencarian informasi yang kredibel mengenai mitigasi bencana agar mereka mampu merespons situasi darurat secara adaptif. 2. Pemerintah daerah, lembaga kebencanaan, dan organisasi sosial disarankan untuk menyusun dan

REPORT #27628495

melaksanakan program edukasi kebencanaan yang bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, khususnya untuk kelompok usia emerging adulthood . Program ini tidak hanya berfokus pada edukasi teknis dan simulasi evakuasi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas psikososial, peningkatan akses terhadap sumber daya darurat, serta pelatihan agar individu dapat membentuk pola pikir dan perilaku adaptif sejak dini dalam menghadapi bencana.



REPORT #27628495

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	8.53% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/16/Bukti%20Lolos%20Similarity.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	3.29% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10787/16/16.%20Bukti%20Lolos%20Similiarit...	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	1.22% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/8/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.95% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/11/BAB%20IV.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
5.	0.63% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/12/BAB%20V.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.4% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6310/10/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.37% ettheses.iainmadura.ac.id http://etheses.iainmadura.ac.id/6520/9/Miftahul%20Abrori_20381071022_BAB%..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.33% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47139/1/INDAH%20...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.3% jurnal.iicet.org https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/viewFile/243/376	●



REPORT #27628495

INTERNET SOURCE

10. **0.25%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3006/10/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

11. **0.25%** journal.unesa.ac.id

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/6095/3055>

INTERNET SOURCE

12. **0.23%** www.cnbcindonesia.com

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20221126121915-4-391426/sesar-mister...>

INTERNET SOURCE

13. **0.21%** www.uui.ac.id

<https://www.uui.ac.id/masa-transisi-perkembangan-remaja-menuju-dewasa/>

INTERNET SOURCE

14. **0.21%** repository.poltekesos.ac.id

<https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/daf94b76-114b-4704-b12d-ac920...>

INTERNET SOURCE

15. **0.18%** jurnal.unived.ac.id

<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/download/837/705/>

INTERNET SOURCE

16. **0.18%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/57137/4/S_PSI_1304101_Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

17. **0.18%** e-journals.unmul.ac.id

<https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/download/18697/pdf>

INTERNET SOURCE

18. **0.17%** lintar.untar.ac.id

https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10797001_4A160..

INTERNET SOURCE

19. **0.17%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/97172966/Analisis_Hubungan_Generalisasi_Spesial...

INTERNET SOURCE

20. **0.16%** journal.umg.ac.id

<https://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/download/4561/2639/14...>



REPORT #27628495

INTERNET SOURCE

21. **0.15%** repository.ubaya.ac.id

http://repository.ubaya.ac.id/40775/3/Ide%20Bagus%20Siaputra_VALIDASI%20...

INTERNET SOURCE

22. **0.15%** www.spssindonesia.com

<https://www.spssindonesia.com/2015/05/cara-uji-independent-sample-t-test-d...>

INTERNET SOURCE

23. **0.15%** repository.stikesrspadgs.ac.id

<http://repository.stikesrspadgs.ac.id/2230/1/Sulati.pdf>

INTERNET SOURCE

24. **0.14%** repo.darmajaya.ac.id

<http://repo.darmajaya.ac.id/2557/5/14.%20Bab%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

25. **0.12%** journal.unindra.ac.id

<https://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/article/downloadSuppFile/567/113>

INTERNET SOURCE

26. **0.12%** ejournal3.undip.ac.id

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/download/30797/25326>

INTERNET SOURCE

27. **0.12%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/108829579/PENGEMBANGAN_BUKU_KOMIK_DIGITA...

INTERNET SOURCE

28. **0.11%** journals.usm.ac.id

<https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/download/4446/2345>

INTERNET SOURCE

29. **0.11%** journal.unj.ac.id

<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/2249/296>

INTERNET SOURCE

30. **0.1%** ejournal.uin-suka.ac.id

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/download/33-02/158...>

INTERNET SOURCE

31. **0.06%** repository.ub.ac.id

<https://repository.ub.ac.id/12789/4/07%20BAB%20IV%20rev%20kompre.pdf>



REPORT #27628495

INTERNET SOURCE

32. **0%** docs.lib.purdue.edu

https://docs.lib.purdue.edu/open_access_dissertations/1716/

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.99%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/16/Bukti%20Lolos%20Similarity.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.89%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10787/16/16.%20Bukti%20Lolos%20Similiarit...>

INTERNET SOURCE

3. **0.65%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/8/BAB%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

4. **0.35%** docs.lib.purdue.edu

https://docs.lib.purdue.edu/open_access_dissertations/1716/

INTERNET SOURCE

5. **0.34%** repository.uisi.ac.id

<https://repository.uisi.ac.id/135/3/10.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>

INTERNET SOURCE

6. **0.2%** repository.unj.ac.id

<http://repository.unj.ac.id/48504/2/BAB%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

7. **0.2%** repository.unhas.ac.id

https://repository.unhas.ac.id/22752/4/A021181009_skripsi_25-10-2022.pdf

INTERNET SOURCE

8. **0.18%** eprints.upj.ac.id

https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8547/1/Individual%20Disaster%20Resillience_...

INTERNET SOURCE

9. **0.14%** repository.paramadina.ac.id

<https://repository.paramadina.ac.id/804/1/File%20Disertasi-Ica%20Wulansari.p...>



REPORT #27628495

INTERNET SOURCE

10. **0.13%** eprints.mercubuana-yogya.ac.id

<https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/9985/2/BAB%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

11. **0.05%** jipp.unram.ac.id

<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/3057/1692/16727>

INTERNET SOURCE

12. **0.04%** repository.uin-suska.ac.id

http://repository.uin-suska.ac.id/16068/7/7.%20BAB%20II_2018297MD.pdf